

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku seksual pra nikah

1. Perilaku

a. Pengertian

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia mempunyai keragaman yang sangat luas, yang mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik diamati secara langsung atau secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan *respon* terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri atas komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dalam konteks ini, setiap perbuatan seseorang dalam *merespon* sesuatu pastilah terkonseptualisas dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau *respon* seseorang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut,

bagaimana perasaan dan penerimaannya, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan (Mubarak, 2011).

b. Bentuk perilaku

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar subjek tersebut (Wawan, 2011).

Bentuk perilaku menurut Notoatmodjo (2003) sebagai berikut:

1) Bentuk Pasif

Bentuk pasif merupakan respon internal, yaitu terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat oleh orang lain oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap lain, dan pengetahuan.

2) Bentuk Aktif

Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

c. Prosedur pembentukan perilaku

Prosedur pembentukan perilaku menurut Skinner antara lain sebagai berikut (Indriyani, all., 2014):

1. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat (*reinforcer*) berupa hadiah-hadiah (*reward*) bagi perilaku yang dibentuk.
2. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki, kemudian

komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

3. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen.
4. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang tersusun tersebut. Apabila komponen pertama telah dilakukan, hadiahnya diberikan sehingga mengakibatkan komponen atau perilaku tersebut cenderung akan sering dilakukan.

d. Proses perilaku

Menurut Rogers yang dikutip oleh Wawan dan Dwi (2010), perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung dan maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya.
4. *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Green perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, sebagai berikut (Indriyani,et.al.,2014):

1) Faktor prediposisi (*predisposing factors*)

Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap masyarakat tradisi dan kepercayaan masyarakat, sisem nilai yang di anut masyarakat, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas bagi masyarakat

3) Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap, dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan.

f. Dominan

Faktor – faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut domain perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut (Indriyani,et.al.,2014):

1. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tngkat emosional, jenias kelamin, dan sbgainya.

2. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

2. Pengertian seksual

a. Pengertian

Hubungan seksual adalah perilaku yang dilakukan sepasang individu karena adanya dorongan seksual dalam bentuk penetrasi penis ke dalam vagina. Perilaku yang dimaksud *intercourse*/senggama, tetapi ada juga penetrasi ke mulut (oral) atau ke anus. Sedangkan hubungan seksual pra nikah merupakan tindakan seksual tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Iriawati, 2005).

Menurut (Sarwono, 2013), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.

Perilaku seksual adalah segala tingkah lakuyang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2013).

3. Jenis-jenis Perilaku Seksual pra nikah pada Remaja

Jenis-jenis perilaku seksual pra nikah pada remaja antara lain:

a. Berpelukan.

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu (Irawati, 2005).

b. Cium kering.

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir (Ginting, 2008). Dampak dari cium pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati (Irawati, 2005)

c. Cium basah

Aktifitas cium basa berupa sentuhan bibir dengan bibir (Irawati, 2005). Dampak dari cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan menimbulkan dorongan seksual hingga tidak terkendali, dan apabila dilakukan terus menerus akan menimbulkan perasaan ingin mengulangi nya lagi (Ginting, 2008).

d. Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis (Ginting, 2008). Dampak dari tersentuhnya bagian yang paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri

dan akal sehat, akibatnya bisa melakukan aktifitas seksual selanjutnya seperti *intercourse* (Irawati, 2005).

e. *Petting*

Merupakan keseluruhan aktifitas seksual non *intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin), dampak dari petting yaitu timbulnya ketagihan (Ginting, 2008).

f. Oral seksual

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian disekitar vulva yaitu labia, klitoris, dan bagian dalam vagina (Ginting, 2008).

g. *Intercourse* atau bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah (Poltekkes Depkes, 2010).

a. Adanya dorongan biologis.

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon.

- b. Ketidak mampuan mengendalikan dorongan biologis.

Mengendalikan dorongan biologis diHubungani oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan yang kuat tidak akan melakukan hubungan seksual pra nikah.

- c. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi.

- d. Adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pra nikah.

Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada anak.Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (Syafrudin, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi (Soetjningsih, 2006). Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri“ dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat perkembangan jiwa anak (Rohmahwati, 2008).

5. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono *cit* Ririn, 2009).

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut (Sarwono *cit* Ririn, 2009) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

B. Pola Asuh Keluarga

1. Pengertian

Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental kontrol, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan (Baumrind *cit* Muallifah, 2009).

Pola asuh keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family* (Djamarah, M.Ag., 2014)

Menurut *Soelaeman*, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memHubungani, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., 2014)

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak (Muallifah, 2009).

2. Bentuk Pola Asuh

Menurut (Djamarah, M.Ag., 2014), pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe:

1. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendakan pada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendakan dalam perbedaan, telalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

2. Gaya demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu pada anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

3. Gaya Permisif

Pengasuh *permissive-indulgent* yaitu satu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan diri pada anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua keinginannya dituruti.

3. Tujuan Pola Asuh

Tujuan utama dari pengasuhan terhadap anak adalah memberikan perawatan, mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya, memberikan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan anak sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini (Supartini *cit* Vera, 2012).

Agar peran pengasuhan ini dapat berfungsi tua secara optimal, maka setiap orang tua harus mempunyai pemahaman tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua dapat memfasilitasi anak untuk mencapai setiap tahapan perkembangan sesuai dengan usia anak. Beberapa contoh bentuk peran pengasuhan yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu: Pemenuhan kebutuhan makanan, pemeliharaan kebersihan perorangan, penggunaan alat permainan yang dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan serta komunikasi yang efektif yang diperlukan dalam berinteraksi dengan anak dan anggota keluarga lainnya (Supartini *cit* Vera, 2010).

4. Faktor Pola Asuh

Menurut (Wong *cit* Vera, 2010), ada beberapa faktor yang memengaruhi peran pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu:

a. Usia Orang Tua

Tujuan dari pasangan melakukan ikatan perkawinan adalah untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Agar orang tua tersebut dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal maka

diperlukan adanya kesiapan fisik dan psikososial. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuh tersebut. Apabila usia terlalu muda atau bahkan tua, hal ini menyebabkan orang tua tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

b. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

c. Pengalaman Sebelumnya Dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan ini. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya pada anak dengan keterbelakangan mental.

e. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya

sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

5. Skala Pengukuran Pola Asuh

Aspek-aspek skala pengukuran pola asuh (Setyaningsih, 2007).

- a. Aspek kontrol, yaitu aspek dalam penerapan pola asuh sebagai usaha untuk mempengaruhi perbuatan anak untuk mencapai tujuan modifikasi perilaku, ketergantungan agresivitas, tingkah laku bermain serta meningkatkan internalisasi orang tua.
- b. Aspek tuntutan kedewasaan, yaitu aspek yang menekankan pola anak untuk mencapai sesuatu tingkat kemampuan serta intelektual, sosial, emosional, sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Aspek komunikasi orang tua dengan anak, yaitu aspek yang berupa proses timbal balik antara orang tua dengan anak, dengan menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah, menanyakan pendapat dan perasaan anak.
- d. Aspek kasih sayang, yaitu aspek yang meliputi kehangatan hubungan orang tua dengan anak, cinta dan perasaan kasih, keterlibatan orang tua terhadap anak, memberikan penghargaan terhadap prestasi anak.

C. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Untuk memperoleh pengertian mengenai konsep diri secara jelas, maka berikut ini dikemukakan beberapa pengertian konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri (Arini, 2006). Konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain (Salbiah, 2008).

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri sehingga mampu mengeluarkan kemampuan sendiri dan persepsi mengenai diri (Tuhumena, 2006). Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain (Sobur, 2009). Konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri (Santrock, 2007).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan dan pikiran seseorang terhadap dirinya secara utuh, mencakup aspek fisik, psikologi, dan sosial.

b. Komponen konsep diri

Konsep diri terdiri dari gambaran diri, ideal diri, harga diri, penampilan peran, identitas diri menurut (Murwani, S. Kep., 2008)

a. Gambaran diri

Kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termasuk persepsi masa lalu dan masa sekarang, serta perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan (performance) dan bentuk tubuh yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan persepsi dan pengalaman yang baru.

b. Ideal diri

Persepsi individu tentang bagaimana dia seharusnya berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau nilai personal tertentu. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma social, ideal diri berkembang pada masa kanak-kanak dan dipengaruhi oleh orang yang penting bagi dirinya (orang tua, teman, guru).

Faktor-faktor yang mempengaruhi ideal diri:

1. Menetapkan ideal diri di luar batas kemampuannya
2. Faktor budaya:
 - a. Ambisi dengan keinginan yang melebihi untuk keberhasilan
 - b. Kebutuhan yang realitas
 - c. Keinginan untuk menghindari dari kegagalan
 - d. Perasaan cemas dengan rendah diri

c. Harga Diri

Penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan

diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan kekalahan, dan kegagalan, tetapi merasa sebagai seorang yang penting dan berharga.

Keberhasilan atau sukses dapat meningkatkan harga diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain.

Cara meningkatkan harga diri pada anak:

- a. Memberikan kesempatan untuk berhasil
 - b. Menanamkan gagasan
 - c. Mendorong aspirasi
 - d. Membantu membentuk koping
- d. Penampilan Peran

Serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan social berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok social. Peran yang diterapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan. Peran yang diterima dalam peran terpilih atau dipilih oleh individu

Harga diri tinggi merupakan perwujudan peran yang cocok terhadap ideal diri. Posisi dapat merupakan stressor peran. Stress peran : konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai, peran yang berlebih.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap peran:

1. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.

2. Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan
3. Kesesuaian dan keseimbangan peran yang diemban.
4. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
5. Pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian peran.

e. Identitas Diri

Pengorganisasian prinsip dan kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu. Mempunyai konotasi otonomi dan meliputi persepsi seksualitas seseorang. Pembentukan identitas dimulai pada masa bayi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan tapi merupakan tugas utama pada masa remaja.

Ciri-ciri identitas diri:

1. Memahami diri sendiri sebagai organisme yang utuh, berbeda, dan terpisah dari orang lain.
2. Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
3. Mengakui jenis kelamin sendiri.
4. Menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
5. Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai sesuatu keserasian dan keselarasan
6. Mempunyai tujuan hidup yang bernilai dan dapat direalisasikan.

Kepribadian yang sehat sangat berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Dimana individu dengan kepribadian yang sehat akan mengetahui hal-hal berikut:

1. Citra tubuh yang positif dan sesuai
 2. Ideal diri yang realistik
 3. Harga diri yang tinggi
 4. Penampilan peran yang memuaskan
 5. Rasa identitas yang jelas
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri diantaranya faktor orang lain (*affective other*) dan kelompok rujukan (*reference group*). *Affective other* yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosi dengan kita. Mereka perlahan-lahan membentuk konsep diri kita, senyuman, pujian, penghargaan dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Dalam kaitannya dengan *reference group*, dimaksudkan bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, misalnya di sekolah ada bermacam-macam kelompok siswa.

Pendapat yang lain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita (Hurlock, 2008).

Menurut (Rini *cit* Aprilica, 2010), ada berbagai faktor dapat memHubungani proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat rang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya "miskin" maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi

akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau "termakan" ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

4. Derajat Konsep Diri

Menurut (Satmoko *cit* Aprilica, 2010) konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dalam bentuk ekstrimnya konsep diri negatif adalah bentuk pengetahuan yang tidak tepat terhadap diri sendiri, pengharapan yang tidak yang tidak realistis dan harga diri yang rendah. Ciri konsep diri yang positif adalah dalam pengetahuan yang luas tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi.

Konsep diri positif menurut (Rakhmat *cit* Aprilica, 2010) ditandai dengan :

- a. Yakin dalam kemampuannya dalam mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan konsep diri negatif menurut (Rakhmat *cit*Aprilica, 2010) ditandai dengan:

- a. Peka terhadap kritik
- b. Responsif sekali terhadap pujian
- c. Bersifat hiperkritis terhadap orang lain
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- e. Bersifat pesimis terhadap kompetensi

5. Aspek-Aspek Konsep Diri

Fits (1993) dalam Pratiwi (2009) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang mengandung aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Identitas, yaitu sebagai apakah individu itu
- b. Kepuasan, yaitu bagaimana individu tersebut merasakan tentang dirinya yang dipersepsikannya.
- c. Tingkah laku, yaitu bagaimana individu tersebut mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
- d. Daya fisik, yaitu bagaimana individu memandang kesehatan tubuh, penampilan, kelebihan, dan kekurangan dari segi fisik.
- e. Diri pribadi, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai keberadaan dirinya sendiri.
- f. Diri sosial, yaitu bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain dan menilai apakah cukup memadai dalam interaksi sosialnya dengan orang lain.

Menurut Berzonsky, 1981 (dalam Sandhaningrum, 2009) bahwa aspek konsep diri adalah

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian penampilan.
- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang berperan individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan.
- c. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggung jawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya. Apakah perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai dengan norma yang ada dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitar.
- d. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri meliputi identitas, kepuasan, tingkah laku, pribadi, fisik, sosial, moral dan psikis.

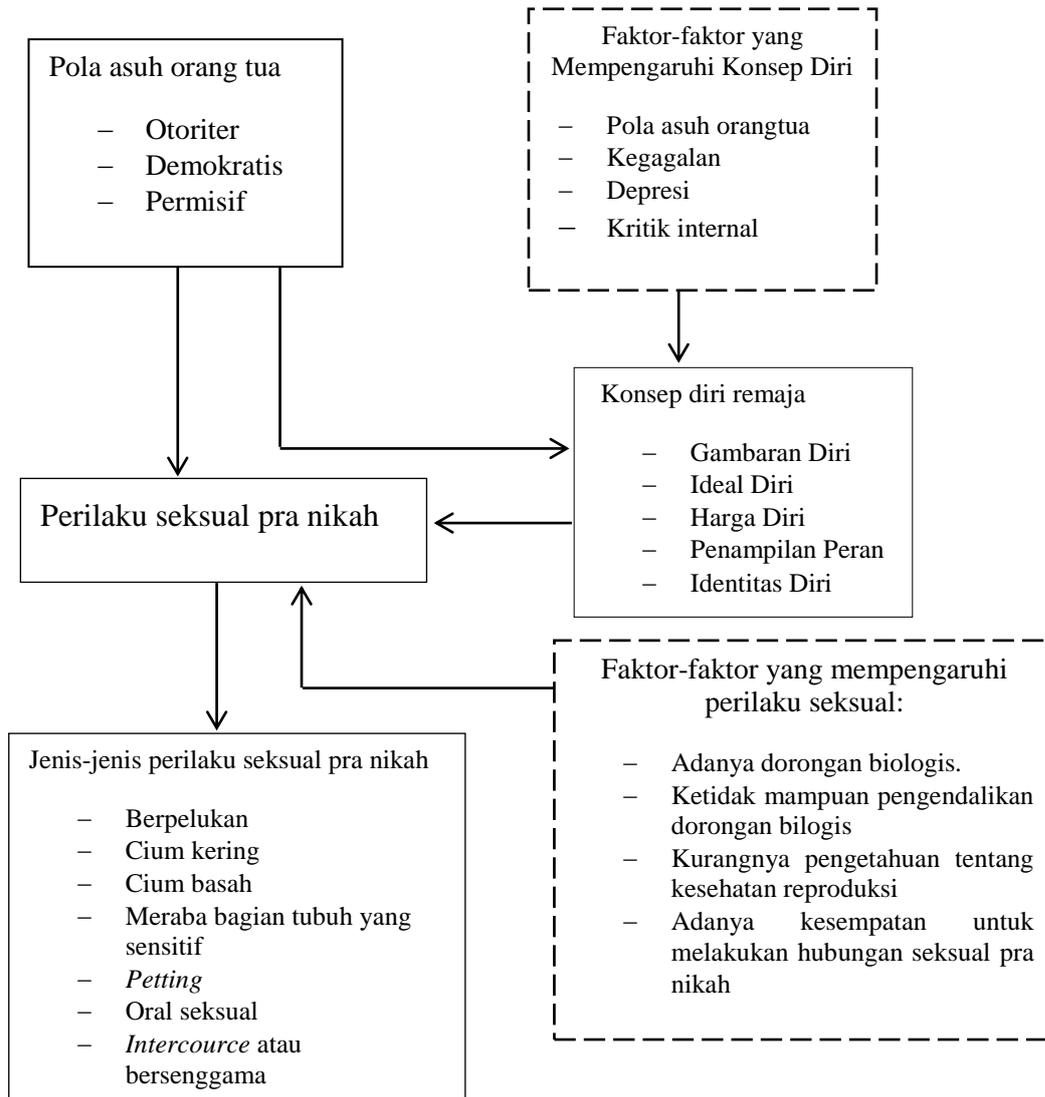
6. Pembagian Konsep Diri

Pembagian konsep diri menurut Stuart dan Sudeen yang dikutip oleh Salbiah (2008) terdiri dari : gambaran diri (body image), ideal diri, harga diri, peran dan identitas.

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran,

bentuk tubuh, kesehatan, fungsi penampilan dan potensi tubuh. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standart dapat berhubungan dengan cita-cita, nilai-nilai, cara menjaga organ reproduksi dan status kesehatan yang ingin dicapai. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang kesatuan yang utuh.

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Djamarah, M.Ag. (2014), Murwani, S. Kep. (2008), Mubarak (2011), Irawati (2005), Baumrind *cit* Desmita (2007), Rini *cit* Aprilica (2010).

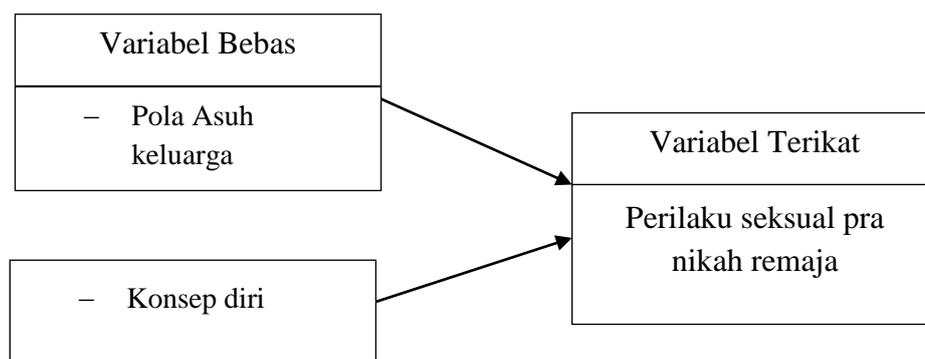
Keterangan:

: Diteliti

: Tidak diteliti

E. Kerangka Konsep

Berdasarkan ruang lingkup penelitian dan teori yang telah diuraikan, maka kerangka konsep penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti maka hipotesisnya adalah:

1. Ada Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pra nikah remaja pada mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi universitas islam batik surakarta
2. Ada Hubungan konsep diri dengan perilaku seksual pra nikah remaja pada mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi universitas islam batik surakarta.